

ASIMILASI ETNIS CINA SEBAGAI SALAH SALAH SATU MEDIA INTEGRASI DENGAN ETNIS PRIBUMI

Peneliti : Dr.Retno Winarni, M Hum¹, Dr.SriAna Handayani², M Si
Drs.Bambang Samsu Badriyanto, M.Si³, Mrr.Ratna Endang
Widuatie, SS, MA⁴.
Mahasiswa Terlibat : Binti Itaul Khasanah⁵, Nurhudaya,⁶
Sumber Dana : DP2M

1. Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember
2. Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember
3. Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember
4. Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember
5. Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember
6. Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan bagaimana proses asimilasi berlangsung antara etnis Cina dan pribumi; bentuk asimilasi apa saja yang paling mudah terjadi antara etnis Cina dengan Pribumi; faktor-faktor apa yang mempermudah dan menghambat adanya asimilasi tersebut; serta apa dampak adanya asimilasi antara etnis Cina dengan etnis Pribumi terhadap hubungan antara etnis Cina dengan Pribumi. Melalui penelitian ini ditargetkan akan dapat diidentifikasi bagaimana asimilasi berlangsung; dan dapat diidentifikasi jenis-jenis asimilasi yang berlangsung dengan baik ; dapat ditelusuri faktor-faktor pendorong dan penghambat asimilasi serta dampak asimilasi terhadap hubungan antara etnis Cina dengan Pribumi. Sementara manfaat dari penelitian ini, dari perspektif teoritis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membuktikan teori bahwa asimilasi adalah media yang dapat digunakan untuk membangun harmoni sosial dan integrasi nasional sehingga tercipta hubungan antar etnis yang harmonis dan bebas konflik. Dari perspektif pragmatis, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perkuliahan dari mata kuliah Sejarah Etnisitas, Kapita Selektta Sejarah Indonesia, dan Mata Kuliah di Jurusan Sosiologi, serta dapat digunakan sebagai model rekayasa budaya untuk mengatur hubungan antar etnis, sehingga terbangun integrasi nasional dan harmoni sosial.

Penelitian ini akan menggabungkan metode historis dan antropologis. Metode historis digunakan untuk melacak bagaimana asimilasi berlangsung, dan berbagai perubahan yang terjadi, dengan mempertimbangkan sebab akibat (kausalitas). Sementara antropologi digunakan untuk melacak akar-akar pandangan tentang asimilasi, integrasi dan harmoni sosial, baik dari etnis Cina maupun pribumi. Penelitian ini didasarkan atas dua kelompok data, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data primer adalah observasi partisipasi dan wawancara, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai tempat dan meliputi karya-karya terpublikasi, hasil penelitian, dan laporan-laporan pemerintah terkait dengan permasalahan yang diteliti. Populasi yang dijadikan fokus adalah masyarakat Cina Kabupaten Situbondo, Jember, Tulung Agung dan Kediri.

Hasil penelitian dari tahun pertama ini adalah ditemukannya realita dalam sejarah bahwa proses asimilasi mengalami pasang surut. Jika dirunut sejak mereka datang dan menetap di Jawa dalam jumlah yang cukup besar, yang berdasarkan catatan sejarah sudah berlangsung sejak abad ke-15, dan diantara mereka sudah ada yang menikah dengan perempuan pribumi. Pernikahan ini terjadi karena laki-laki Cina yang datang ke Jawa tidak disertai keluarga. Hal ini berlangsung sampai akhir abad ke -18, karena sejak akhir abad ke-18 asimilasi ini mengalami penurunan. Hal ini ditandai oleh kenyataan bahwa selain perkawinan mereka dengan perempuan pribumi berkurang, pada waktu itu terjadi gerakan resinifikasi dalam komunitas Cina di Jawa. Bahkan gerakan ini dilakukan dengan sengaja dengan membentuk lembaga resmi yang menangani gerakan resinifikasi ini. Hal ini berlangsung sampai awal-awal zaman kemerdekaan. Pada awal-awal kemerdekaan (zaman Orde Lama), pemerintah Republik Indonesia mulai menerbitkan kebijakan-kebijakan yang tujuannya untuk menggiring agar etnis Cina berasimilasi dengan pribumi. Hasilnya memang belum maksimal, tetapi ini merupakan langkah yang strategis untuk menjembatani adanya kerenggangan antara etnis Cina dengan pribumi. Kebijakan ini diteruskan oleh Pemerintah Orde Baru, bahkan untuk mendukung kebijakan asimilasi diterbitkan kebijakan-kebijakan lain yang kadang-kadang kebijakan ini dinilai diskriminatif, tetapi asimilasi pada zaman Orde Baru bisa dikatakan cukup berhasil. Hal ini ditandai oleh banyaknya perkawinan antar etnis,

kehidupan sehari-hari mereka berdasarkan tradisi campuran dengan tradisi pribumi. tidak hanya itu, diantara mereka banyak sekali yang memiliki peranan yang besar dalam berbagai bidang di lingkungan mereka masing-masing. Sementara kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa, tanda asimilasi tidak hanya dilihat ada tidaknya perkawinan antar etnis, tetapi juga komitmen mereka dan kepedulian mereka terhadap lingkungan dimana mereka berada. Saluran dari asimilasi yang cukup sukses melalui pendidikan, pergaulan, dan hubungan di bidang ekonomi.

KATA KUNCI : Asimilasi, integrasi, harmoni sosial, etnis Cina dan etnis pribumi

ASIMILASI ETNIS CINA SEBAGAI SALAH SATU MEDIA INTEGRASI DENGAN ETNIS PRIBUMI

Peneliti : Dr.Retno Winarni, M Hum¹, Dr.SriAna Handayani , M Si²
Drs.Bambang Samsu Badriyanto, M.Si.³ Mrr.Ratna Endang
Widuatie, SS, MA⁴.
Mahasiswa Terlibat : Binti Itaul Khasanah,⁵ Nurhudaya,⁶
Sumber Dana : DP2M
Kontak Email : retnowinarni122@yahoo.com

7. Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember
8. Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember
9. Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember
10. Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember
11. Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember
12. Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember

1. Latar belakang

Integrasi nasional dan harmoni sosial merupakan dambaan setiap bangsa dan negara. dalam tataran riil, keadaan ini tidak mudah untuk diwujudkan karena banyak faktor yang mempengaruhi. Kajian tentang asimilasi memang cukup banyak, tetapi pemahaman tentang asimilasi belum memadai, karena sebagian besar kajian lebih banyak menyoroti asimilasi dari perspektif politik khususnya tentang identitas dan kewarganegaraan, sedangkan pemahaman asimilasi secara komprehensif masih jarang dilakukan, integrasi bangsa sementara ini juga cenderung dimengerti secara sempit sebagai kerukunan dan kesatuan bangsa mencakup etnis asli atau suku bangsa pribumi, padahal di tengah-tengah suku bangsa asli masih ada etnis lain yang dianggap asing meskipun sudah hidup selama berabad-abad di wilayah nusantara.

Kajian sejarah menunjukkan bahwa asimilasi antara etnis Cina dengan etnis pribumi sudah berlangsung sejak mereka datang dan menetap di Jawa. Abad ke-18 dapat disebut sebagai zaman asimilasi, hal ini dapat dilihat bahwa para migran laki-laki Cina yang datang sendirian di Jawa banyak yang kawin dengan perempuan pribumi, bahkan laki-laki Cina yang di negaranya sudah mempunyai isteri, ketika diam di Indonesia mereka mengambil perempuan pribumi sebagai perempuan simpanan atau gundik. Anak-anak mereka dari hasil perkawinan ini kemudian dididik dalam tradisi campuran Cina dan pribumi (Jawa), mereka hidup berdasarkan tradisi setempat (Wilmott, 1960:

18). Blusse menyebut percampuran budaya ini dengan *strange culture* (Blusse,1986). Bentuk budaya yang aneh ini yang merupakan campuran antara budaya Cina dengan budaya lokal dan kolonial menunjukkan bahwa telah terjadi adaptasi yang kemudian menyebabkan adanya asimilasi kultural antara ketiga unsur budaya tersebut,namun pada akhir abad ke-19 terjadi perubahan orientasi budaya di kalangan etnis Cina.

Perubahan orientasi budaya terjadi tepatnya pada awal abad ke-20, yang ditandai dengan kedatangan perempuan-perempuan Cina asli di Jawa, maka kemudian banyak Cina peranakan yang kawin dengan perempuan Cina asli, sehingga anak-anak dari hasil perkawinan itu dididik menurut tradisi Cina daratan, baik dalam penggunaan bahasa, adat istiadat, maupun agama. Kondisi ini kemudian dimanfaatkan oleh Pemerintah Kolonial untuk memisahkan masyarakat Cina peranakan dari penduduk pribumi. Tindakan ini mengakibatkan sejak saat itu mulai berkembang tradisi asli Cina Daratan, dan secara perlahan-lahan mengurangi kontak dengan budaya lokal, sehingga sejak saat itu mulai jarang terjadi perkawinan dengan penduduk pribumi (Coppel:1994). Kondisi ini kemudian diperkuat oleh perlakuan Pemerintah Kolonial terhadap etnis Cina. Pemerintah Kolonial menempatkan orang-orang Cina dalam startifikasi masyarakat Hindia Belanda di atas masyarakat pribumi (Kompas:1995), sehingga di kalangan etnis Cina muncul perasaan superior, sebaliknya muncul perasaan benci di kalangan masyarakat pribumi.

Coppel (1994) mengatakan bahwa masih ada peristiwa lain yang semakin menjauhkan etnis Cina dengan etnis pribumi yaitu perkembangan nasionalisme Cina di kalangan Cina peranakan di Jawa. Mereka bangga disebut sebagai bangsa Cina (Tionggok) daripada bangsa Indonesia. Sejak itu mulailah proses pencinaan kembali etnis Cina di Jawa. Usaha yang semula tanpa disadari kemudian berubah menjadi usaha sadar dan terorganisir. *Tiong Hwa Hwe Kuan* (THHK), sebuah perhimpunan Cina perantauan kemudian mendirikan sekolah-sekolah khusus untuk anak-anak etnis Cina, dan Pemerintah Kolonial pun kemudian mendirikan sekolah khusus anak-anak etnis Cina yaitu *Hollandch Chinese School* (HCS). Leo Suryadinata menambahkan bahwa pada akhir abad ke-19, Pemerintah Kekaisaran Cina mulai menaruh perhatian kepada orang-orang Cina perantauan di Asia Tenggara, termasuk di Hindia Belanda, karena

pemerintah memandang orang-orang Cina perantauan sebagai sumber dukungan politik dan keuangan. Pejabat-pejabat dikirim untuk memajukan dan mengawasi pendidikan bagi anak-anak Cina, dan beasiswa disediakan bagi anak-anak Cina Perantauan untuk belajar di Cina (Suryadinata, 1994:25). Tiga peristiwa inilah yang memastikan bagaimana corak interaksi antara etnis Cina dengan pribumi. Sejak saat itu masyarakat pribumi menganggap masyarakat Cina merupakan masyarakat tertutup (eksklusif). Akibatnya masyarakat pribumi sendiri kemudian mengambil jarak dari etnis Cina.

Pemerintah menyadari bahwa keterpisahan antara etnis Cina dengan etnis pribumi akan menimbulkan prasangka etnis yang bisa menjurus kepada konflik sosial, sejak awal kemerdekaan, Pemerintah Republik Indonesia telah menganjurkan adanya pembauran antara etnis Cina dengan etnis pribumi. Berdirinya lembaga-lembaga seperti Baperki, Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa (LPKB) pada tahun 1963, merupakan wujud dari usaha memperbaiki hubungan antara etnis Cina dengan etnis pribumi, tetapi integrasi masih merupakan harapan bukan kenyataan. Ketegangan demi ketegangan, kepincangan demi kepincangan di bidang ekonomi menimbulkan pelbagai letusan fisik dan garis pemisah makin tebal. Menyadari kondisi demikian kemudian dikeluarkan instruksi Pre-siden No. 14 Th 1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat-istiadat Cina, yang berisi pertama bahwa tata cara ibadat Cina yang memiliki aspek afinitas kultural yang berpusat pada negeri leluhurnya pelaksanaannya harus dilakukan secara intern dalam hubungan keluarga. Kedua, perayaan-perayaan pesta agama dan adat-istiadat Cina dilakukan tidak menyolok di depan umum melainkan dalam lingkungan keluarga. Kemudian untuk mendukung kebijakan-kebijakan pemerintah telah dibentuk Badan Pembina Kesatuan Bangsa (BPKB) di DKI Jakarta pada tanggal 8 Agustus 1974. BPKB ini bergerak langsung ke dalam masyarakat melalui dinas-dinas Pemerintah Daerah dalam menggerakkan pendekatan “pri” dan “non pri” di pelbagai lingkungan. Dari Pemerintah Pusat akhirnya diusahakan pula untuk menggalakkan pembauran kembali dengan TAP MPR IV/1978 BAB IV/D Sc, yang menegaskan bahwa usaha-usaha pembauran bangsa perlu lebih ditingkatkan di segala bidang kehidupan dalam rangka mengkokohkan persatuan dan kesatuan bangsa. Dibentuk pula Badan Komunikasi Penghayatan Kesatuan Bangsa (Bakom PKB) yang terdiri atas unsur-unsur masyarakat

(terbaur) dan Pemerintah (Junus Jahja,1983:41-42). Dampak positif dari peraturan ini adalah, etnis Cina terpaksa harus menyesuaikan diri dan berintegrasi ke dalam masyarakat pribumi setempat. Dengan demikian selama 32 tahun Pemerintahan Orde Baru telah terjadi perubahan perilaku etnis Cina dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya, yang nantinya akan menghasilkan suatu pola baru dalam kehidupan etnis Cina. Namun demikian bersamaan dengan runtuhnya rezim Orde Baru, menunjukkan usaha pemerintah untuk menggalakkan asimilasi dan membangun hubungan yang harmonis antara etnis Cina dengan pribumi seperti tidak berbekas. Kerusuhan anti Cina kembali marak misalnya peristiwa bulan Mei 1998 di Jakarta, di tempat mana masyarakat Cina menjadi sasaran kerusuhan pada awal zaman reformasi.

Pemerintah zaman Reformasi berbeda dengan Pemerintah Orde Baru yang berusaha membangun hubungan yang harmonis antara orang-orang Cina dengan pribumi dengan melarang festival agama dan budaya yang berasal dari Cina daratan dengan peraturan pemerintah, Gus Dur justru menerbitkan kebijakan yang kontroversial dengan peraturan pemerintah Orde Baru. Gus Dur justru menghapus peraturan yang dianggap diskriminatif untuk mengembalikan hak-hak warga Cina untuk mengapresiasi kegiatan dalam bidang agama dan budaya. Pencabutan peraturan ini disambut dengan lega dan euphoria bagi warga Cina. Sejak itu festival yang berhubungan dengan agama dan budaya Cina dilakukan secara terbuka. Misalnya perayaan Hari Raya Imlek diselenggarakan secara besar-besaran di berbagai kota. Bahkan sepuluh tahun setelah reformasi, kegiatan semacam ini semakin semarak dan variatif. Misalnya selain upacara keagamaan di Kelenteng, warga Cina juga menyelenggarakan perayaan dengan berbagai hiburan bernuansa oriental yang dimodifikasi, misalnya penampilan *Chinese Drum* dari *Group Dong Fang Shen Yun* di Atrium Supermall Pakuwon Indah (SPI) tanggal 22 Januari 2012. Paguyuban Masyarakat Tionghoa Indonesia (PMTI) Jember mendatangkan secara khusus Wang Chia Chia, penyanyi papan atas Malaysia dalam malam ramah tamah tahun baru Imlek 2563 (2012). Kegiatan lain, misalnya diadakannya kursus-kursus bahasa Cina yang diikuti oleh anak-anak orang Cina maupun pribumi. Diizinkannya mengadakan kegiatan-kegiatan semacam ini nampaknya baik sekali dalam rangka menghapus diskriminasi dan memperkenalkan budaya dan tradisi

Cina kepada masyarakat Indonesia, sehingga akan muncul pemahaman bagi masyarakat pribumi. Namun demikian hal ini sempat mengkhawatirkan berbagai pihak, misalnya dari kalangan mahasiswa dan pemerhati masalah sosial budaya Cina ada kekhawatiran bahwa semakin berkembangnya kebebasan untuk mengekspresikan budaya mereka akan menimbulkan perubahan orientasi budaya mereka, dan terjadi resinifikasi dan revitalisasi budaya Cina yang bisa mengancam asimilasi. Strategi apa yang diperlukan agar dalam rangka kebebasan berekspresi ini masih tetap dalam bingkai asimilasi dan integrasi. Ini merupakan topik yang menarik untuk diteliti namun rupanya jarang sekali yang tertarik untuk meneliti masalah etnisitas tersebut.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan dan memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana proses asimilasi etnis Cina dengan pribumi dari waktu ke waktu. Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi media apa yang paling sesuai sebagai saluran asimilasi;
2. Untuk melacak faktor-faktor yang mempermudah dan menghambat asimilasi;
3. Untuk menemukan model asimilasi antara etnis Cina dengan pribumi;
4. Membandingkan model asimilasi apa yang paling sering terjadi antara etnis Cina dengan pribumi;
5. Untuk melacak apakah pengaruh asimilasi antara etnis Cina dengan pribumi terhadap usaha pembangunan hubungan yang harmonis yang bebas konflik, sehingga akan tercipta integrasi nasional dan harmoni sosial.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-antropologis sebagai pendekatan gabungan dari dua disiplin ilmu (sejarah dan antropologi). Pendekatan historis memungkinkan untuk mengungkap setiap permasalahan yang muncul terkait dengan kebiasaan, kepercayaan dan pandangan etnis Cina dan pribumi mengenai asimilasi dan

adaptasi terhadap lingkungan sosial kultural beserta perkembangannya dalam kurun waktu tertentu, serta mencari *causality-mechanism* terhadap persoalan tersebut (Nawawi, 1985:78-79). Pendekatan antropologis merupakan cara terbaik untuk menjelaskan dan mendeskripsikan secara analitis pandangan, pengetahuan, kebiasaan dan makna asimilasi dan adaptasi terhadap lingkungan sosial budaya etnis Cina dan pribumi pada masa sekarang serta dijadikan pijakan untuk menyusun model konstruksi (rekayasa) budaya (Burke, 1992:123) menuju pola hidup yang terintegrasi dan harmonis bebas dari konflik antar etnis.

Berkaitan dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sejarah, maka dalam penelitian ini ditetapkan metode yang digunakan adalah metode sejarah, yang melaksanakan prosedur sebagai berikut:

- 1 Penentuan Obyek Penelitian.
- 2 Pengumpulan Data Penelitian (Heuristik)
- 3 Verifikasi Data (Kritik Sumber)
- 4 Interpretasi Data Penelitian dan Analisis
- 5 Rekonstruksi Hasil Penelitian

4.Pemaparan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimilasi etnis Cina dengan pribumi mengalami pasang surut. Hal ini bisa dilihat dari data sejarah bahwa:

Masyarakat Cina sebelum akhir abad ke-19 pada dasarnya adalah masyarakat Cina peranakan, Karena kehadiran mereka yang sudah cukup lama membuat golongan ini banyak mengadopsi budaya lokal. seperti gaya hidup dan ritus kehidupan, bahkan sebagian diantaranya memeluk agama Islam, baik melalui hubungan dengan wanita pribumi maupun atas pilihan sendiri (Kwartanada,2006: 1) dan efek yang lebih penting dari perubahan agama ini adalah diterimanya kebudayaan Jawa oleh keluarga pembesar-pembesar Cina (Remmelink, 1990:165-169), sehingga adat, kepercayaan dan agama orang-orang Cina ini menjadi sangat bercampur. Misalnya dari ayah kelahiran Tiongkok, orang Cina mewarisi kebiasaan-kebiasaan dari Tiongkok, tetapi dari ibunya, mereka menerima kebiasaan dan adat pribumi (Suryadinata, 2002: 159). Contoh keluarga-keluarga Cina Jawa yang telah masuk Islam dan memakai nama Islam lalu

bergabung dengan masyarakat kauman (Lombard, 1996: 224-245). Kelas menengah agamis dari para tukang dan pedagang yang terpusat di sekitar masjid di kota-kota dan sekitarnya (De Graaf, *et.al.*, 1997: 186). Bukti asimilasi misalnya keluarga Jayaningrat, keluarga Cina penguasa di wilayah pesisir utara Jawa telah berasimilasi total dengan budaya Jawa. Mereka tidak hanya menggunakan nama Jawa, tetapi mereka juga masuk Islam dan menganut budaya Jawa. Misalnya anak laki-laki Jayaningrat I, Jayaningrat II, selain menggunakan gelar Jawa, ia beragama Islam dan menikah dengan anak perempuan Patih Danurejo, adik laki-laki Jayaningrat, Puspongoro menjadi bupati di Kabupaten Batang. Keponakan laki-lakinya Tumenggung Tirtawijaya menjadi Bupati Pekalongan, dan kakak laki-lakinya Demang Tirtanata menjadi Bupati Tegal kemudian diangkat sebagai Bupati Lembahrawa dengan gelar Tumenggung Suradiningrat. Mereka semua hidup dengan budaya campuran Jawa dan Cina, meskipun telah menjadi Islam (Winarni, 2009: 161). Demikian juga di wilayah ujung timur Jawa. Di ujung timur Jawa telah berkuasa Cina keturunan di Kabupaten Besuki dan Kabupaten Probolinggo. Orang-orang Cina di wilayah ini merupakan cikal bakal komunitas Cina di Kabupaten Situbondo (Sri Margana, 2007). Misalnya Kyai Ronggo Suroadiwikromo, Bupati Besuki yang Cina peranakan, nama aslinya adalah Yan Mie Joen. Ia mengganti namanya setelah menjadi Bupati Besuki dan memeluk agama Islam. Ia menikahi putri raja Sumenep, Sultan Sumolo Natakusuma. Namun proses asimilasi ini berkurang sejak akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19, tetapi pada akhir abad 19 kondisi ini berubah, asimilasi bisa dikatakan mengalami kemunduran. Hal ini berlangsung sampai menjelang zaman Orde Baru.

Banyak yang mengatakan bahwa Zaman Orde Baru program asimilasi antara etnis Cina dengan etnis pribumi yang dianjurkan pemerintah, bahkan didukung dengan berbagai peraturan untuk mempercepat proses asimilasi mengalami kegagalan, tetapi berdasarkan kondisi di lapangan bahwa etnis Cina pada zaman Orde Baru mayoritas menyesuaikan diri dengan budaya dan tradisi lokal, baik menyangkut penggunaan bahasa, agama, perkawinan, ritual-ritual yang berkaitan dengan daur kehidupan manusia, sudah banyak meninggalkan tradisi asli Cina Daratan. Hal ini merupakan kondisi yang sangat kondusif yang mengarah pada integrasi nasional. Adapun faktor yang

mempermudah proses asimilasi adalah, lamanya mereka tinggal, pergaulan, pendidikan, kesamaan agama dan pemukiman yang tidak terkonsentrasi yang hanya dihuni oleh etnis Cina, dan peraturan pemerintah, sementara media asimilasi ini pada umumnya adalah pendidikan, pergaulan, dan perkawinan dan agama. Namun demikian diantara media yang ada, pergaulan, pendidikan dan perkawinan yang banyak membantu percepatan proses asimilasi.

Asimilasi sangat berpengaruh terhadap hubungan antara etnis Cina dengan etnis pribumi. Hal ini bisa dilihat di Kabupaten Tulungagung, khususnya di Kecamatan Ngantru. Di daerah ini asimilasi berjalan dengan baik, perkawinan antara etnis Cina dengan pribumi merupakan hal biasa, sehingga ada yang mengatakan bahwa di kecamatan ini sudah tidak ada orang Cina, tetapi yang ada kasno, bekas Cino. Sebutan ini menunjukkan bahwa tidak hanya etnis Cina yang berusaha membaaur, tetapi orang-orang pribumi sudah bisa menerima keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat pribumi. Demikian juga dengan yang terjadi di Jember dan Situbondo, Oleh karena itu program asimilasi tetap merupakan kebijakan strategis untuk menciptakan masyarakat yang bersatu dan terintegrasi.

6. Simpulan Hasil Akhir Penelitian

1. Asimilasi membutuhkan waktu, hal ini terbukti semakin lama mereka tinggal, menyebabkan mereka beradaptasi dengan budaya dan tradisi setempat.
 2. Faktor –faktor yang sangat menentukan keberhasilan asimilasi adalah, lamanya mereka tinggal, pendidikan dan peraturan pemerintah; sementara faktor penghambat asimilasi pada saat ini bisa disebutkan yaitu dominasi ekonomi oleh orang Cina di mana pun mereka berada, bahkan ini yang sering memicu konflik antar etnis, reorientasi kepada budaya Cina Daratan sekarang ini
 3. Asimilasi sangat berpengaruh terhadap terjalinnya hubungan baik antara etnis Cina dengan pribumi, yang diharapkan bisa mengarah pada integrasi antara etnis Cina dengan pribumi.
1. **Lima kata kunci penting:** asimilasi, integrasi, harmoni sosial, etnis Cina dan Etnis Pribumi



Keterangan-Gambar:

Sebelah kanan atas, anak-anak Cina dan pribumi berlatih Wu Shu. Mereka bergaul tanpa canggung;

Sebelah kiri atas, potret-potret pergaulan, bibit-bibit asimilasi

Bawah, Kelenteng di Tulungagung. Semakin bersinar semenjak zaman Reformasi

Referensi

Blusse, Leonard, 1986, *Strange Company, Chinese Settlers, Mestizo Women and The Dutch in VOC Batavia*, Floris Publication, Dordrecht Holland/Riverton, U.S.A.

Coppel Charles A. 1994. *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*. PTPustaka Aset. Jakarta.

Leo Suryadinata. 1994. *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa 1917-1942*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.

Nawawi. H. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Abdullah Idi. 2009. *Asimilasi Cina Melayu di Bangka*. Tiara Wacana. Yogyakarta.

Remmelink. WGJ. 1990. *Emperor Pakubuwono II, Priyayi and Company And The Chinese War*, Disertasi. Yogyakarta

Suryadinata, 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa Kasus Indonesia*. LP3ES. Jakarta.

Didi Kwartanada. "Lahirnya Satu Generasi Baru Tionghoa di Jawa: Pendidikan dan Resinifikasi Anak-Anak Peranakan di Yogyakarta, 1930-an-1990-an, dalam Proceeding Konferensi dan Workshop Internasional, dengan tema Dekolonisasi dan Posisi Etnis Tionghoa Indonesia 1930-an s/d 1960-an, Padang: 18-21 Juni 2006.

De Graaf. 1997. *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historis dan Mitos*. PT Tiara Wacana. Yogyakarta.

Retno Winarni. 2009. *Ingn Menjadi Pribumi: Studi Tentang Strategi Adaptasi Orang-Orang Tionghoa dalam Bidang Politik, Sosial dan Budaya di Kabupaten Situbondo (Jember: Laporan Penelitian)*

Sri Margana. 2007. "Java's last Frontier: The Struggle for Hegemony of Blambangan c.1763-1813" Leiden, Ph.D. *Thesis*, Leiden University.